

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran yang diusahakan dengan sengaja untuk mengembangkan kepribadian dan segenap potensi siswa sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia memiliki banyak prestasi akademik yang cukup membanggakan. Tidak hanya di kancah nasional, di kancah internasional pun para siswa Indonesia berhasil mengharumkan nama negaranya. Seperti dikutip dari situs *Bisnis.com*, Indonesia berhasil meraih penghargaan untuk kategori sekolah menengah dalam *Cambridge Examination Series*.

“Bisnis.com, JAKARTA — Cambridge International Examinations (CIE) mengumumkan pemenang *Outstanding Cambridge Learner Awards* untuk Indonesia. Penghargaan ini merupakan unjuk prestasi akademis yang luar biasa dari peserta didik di sekolah menengah Indonesia dalam *Cambridge Examination Series* yang dilaksanakan pada bulan Juni dan November 2015.”¹

¹ Martin Sihombing, “CIE Umumkan Outstanding Cambridge Learner Awards untuk Indonesia”, 2016, (<http://m.bisnis.com/kabar24/read/2016308/255/526410/cie-umumkan-outstanding-cambridge-learner-awards-untuk-in>), diakses pada tanggal 15 Maret 2016

Prestasi lainnya yang diraih oleh anak bangsa adalah meraih sejumlah medali pada Kompetisi Matematika Internasional untuk Mahasiswa ke-22 di Blageovard, Bulgaria. Seperti dilansir dari Kompas.com bahwa Elang Wiratama, siswa SMA IPEKA *Integrated Christian School* (IICS) membawa medali perunggu di ajang *Internasional Mathematical Olympiad* (IMO) ke-56 di Chiang Mai, Thailand.

Banyaknya prestasi anak Indonesia yang telah diraih di ajang internasional membuktikan bahwa anak Indonesia memiliki daya saing dan prestasi yang baik. Namun bila membandingkan keseluruhan prestasi anak-anak Indonesia dengan prestasi di berbagai negara di dunia, Indonesia masih belum menunjukkan hasil yang baik.

Bila merujuk pada dunia internasional, PISA adalah salah ukuran yang dapat dijadikan penentu prestasi suatu negara dalam cakupan internasional. PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun yang dikoordinasikan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) yang berkedudukan di Paris, Perancis.² Dari sebuah situs suarapembaruan.com disebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat dua terbawah untuk skor matematika dalam survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012.³ Ini

² BALITBANG KEMENDIKBUD, "Tentang PISA", (<http://litbang.kemendikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>), diakses pada tanggal 15 Maret 2016

³ Suara Pembaruan, "Skor PISA Jeblok, Kemendikbud Janji Tidak Tinggal Diam", 2013, (<http://www.suarapembaruan.com/home/skor-pisa-jeblok-kemendikbud-janji-tidak-tinggal-diam/46053>), diakses pada tanggal 15 Maret 2016

adalah hal yang cukup bertolak belakang dengan prestasi anak Indonesia yang diraih di kancah internasional. Masih banyak anak Indonesia yang memiliki prestasi sangat jauh dibawah rata-rata dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara.

Prestasi anak Indonesia yang rendah merupakan kumpulan dari hasil-hasil belajar yang rendah pula. Pada pelaksanaannya, kegiatan belajar mengajar belum berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa yang belum memadai sehingga membuat hasil belajar belum sesuai dengan yang diharapkan. Apabila hasil belajar didapatkan belum optimal secara otomatis tujuan pengajaran juga belum tercapai sesuai dengan kompetensi pendidikan. Inilah yang harus diperbaiki secara mendalam bersama-sama.

Hasil belajar siswa yang rendah bukan terjadi tanpa sebab apapun tetapi dapat terjadi karena beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Sebelum peneliti melakukan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), peneliti melihat bagaimana guru sesungguhnya mengajar di depan siswa. Dari pengamatan peneliti, guru masih kurang terampil dalam menggunakan keterampilan dasar mengajar yang sebenarnya harus mereka terapkan ketika mengajar. Seperti dikutip dari situs Pontianakpost, keterampilan mengajar guru dinyatakan masih minim sehingga menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.

“PONTIANAK, Pontianakpost.com — Oleh karena itu selain penguasaan teknik dan metoda yang memadai, maka ‘keterampilan’ mengajar juga memiliki pengaruh signifikan bagi pencapaian tujuan proses pembelajaran. Keterampilan mengajar guru menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran, karena tidak jarang, guru, akibat

dari minimnya keterampilan serta kendala personal yang dihadapinya, menjadi penghalang atau penghambat terhadap perkembangan potensi-potensi luar biasa dari peserta didiknya.”⁴

Selain itu di Jakarta, keterampilan mengajar masih dianggap kurang untuk menghadapi generasi abad 21.

“**Jakarta, Postkotanews.com** — Karena itu satu tantangan yang harus dihadapi guru adalah bagaimana ia bisa memiliki keterampilan mengajar untuk bisa menghadapi generasi abad 21. Banyak hal yang harus dikuasai termasuk perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat.”⁵

Salah satu kelemahan guru dalam mengajar adalah kurang terampil ketika mengajar di dalam kelas. Guru adalah contoh, guru adalah acuan para siswa untuk belajar. Hal-hal kecil yang sering terlupakan adalah apersepsi dari seorang guru. Apersepsi merupakan hal yang sederhana yang di dalam RPP biasanya tertulis pada kegiatan awal pembelajaran. Tetapi, sering kali guru mengabaikan hal tersebut. Selain mengucapkan salam dan bertanya perihal kabar, guru juga dapat memanfaatkan apersepsi untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam belajar.

Ketika proses belajar berlangsung, guru menjelaskan sejumlah materi pembelajaran. Kadang kala, materi yang disampaikan kurang melekat dalam diri siswa. Hal itu disebabkan karena guru hanya menjelaskan materi secara tidak mendalam. Selain itu, guru menggunakan kalimat-kalimat yang sulit

⁴Poltak Lumban Gaol, “Simlikasi Masalah Guru”, 2015, (<http://www.pontianakpost.com/simplikasi-masalah-guru>), diakses pada tanggal 14 Maret 2016

⁵ Pos Kota, “Guru Menjadi Garis Terdepan Pembangunan Pendidikan”, 2015, (<http://poskotanews.com2015/11/19/guru-menjadi-garis-terdepan-membangun-pendidikan/>), diakses pada tanggal 16 Maret 2016

dicerna oleh siswa. Siswa yang berada di dalam kelas tidak semuanya aktif dan sering kali hanya meng-*iya*-kan perkataan dari gurunya.

Belajar adalah kebutuhan dan keharusan bagi semua manusia. Belajar tidak terbatas pada ruang dan waktu. Oleh sebab itu, motivasi belajar sangat penting bagi semua orang. Motivasi belajar yang rendah adalah salah satu penyebab kurang berhasilnya seseorang dalam menempuh pendidikan. Seorang siswa yang kurang memiliki motivasi belajar tentu akan lebih senang berada di luar kelas. Belajar di kelas dianggap beban berat yang membosankan.

“PONTIANAK, Pontianakpost.com — Semangat belajar yang rendah kerap kali menjadi kendala yang menghambat prestasi siswa. Tak jarang siswa yang cerdas sekalipun menurun prestasinya gara-gara minat belajarnya yang kurang. Menyadari penting semangat belajar siswa-siswinya, jajaran guru di SD Islam Terpadu Kabupaten Kubu Raya mencari cara untuk membangkitkan semangat dan minat belajar siswanya.”⁶

Motivasi merupakan motif seseorang untuk memperoleh sesuatu. Dengan adanya motivasi, seorang siswa dapat meraih hasil belajar dengan baik. Misalnya, seorang siswa termotivasi untuk meraih peringkat satu di kelasnya. Tentunya ia akan belajar dengan giat sehingga dapat meraih apa yang diinginkannya. Berbanding terbalik dengan itu, seorang siswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, pasti tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa anak yang lebih memilih untuk duduk di kursi paling belakang dengan posisi tiduran. Dapat disimpulkan bahwa anak tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar.

⁶ Mirza Ahmad Muin, “Tumbuhkan Semangat Belajar Siswa”, 2015, (<http://www.pontianakpost.com/tumbuhkan-semangat-belajar-siswa>) diakses pada tanggal 14 Maret 2016

Penggunaan metode pembelajaran yang digunakan juga masih terbatas pada metode ceramah. Seperti dilansir dari sebuah media online bahwa metode pembelajaran guru masih belum berkembang.

“Jakarta — Untuk meningkatkan kualitas mengajar 45 guru dari sembilan sekolah binaan, BCA mengadakan pelatihan selama 2 hari di Jakarta. Sekolah binaan tersebut berasal dari Serang, Lampung, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelatihan ini sangat bermanfaat untuk para guru dan peserta didik. Setelah ini diharapkan dapat mengadopsi metode pengajaran yang lebih menarik”⁷

Dari fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa guru masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu metode ceramah. Pada dasarnya, metode ceramah pasti akan dilakukan oleh setiap guru sebab rasanya tidak mungkin seorang guru tidak memberikan penjelasan kepada siswanya mengenai pembelajaran yang akan dibahas. Akan tetapi, proses berceramahnya harus dikurangi. Dalam satu hari, waktu yang digunakan untuk menghabiskan satu mata pelajaran adalah dua sampai tiga jam pelajaran. Jika guru hanya mengajar dengan menggunakan metode ceramah saja, siswa akan mudah bosan. Akibatnya, daya serap siswa menjadi kurang optimal dan hasil belajarnya akan cenderung kurang maksimal.

Sama halnya dengan metode pembelajaran. Dalam prosesnya, beberapa guru terkendala dengan media pembelajaran yang digunakan untuk mengajar di kelas.

“Jakarta, Okezone.com — Dikemas secara menarik dan interaktif, pelatihan tersebut sukses menuai antusiasme peserta. Muhammad

⁷ Kharina Triananda, “BCA Berikan Pelatihan Guru untuk Metode Pengajaran Kreatif dan Inovatif”, 2014, (<http://m.beritasatu.com/ekonomi/206256-bca-berikan-pelatihan-guru-untuk-metode-pengajaran-kreatif-dan-inovatif.html>), diakses pada tanggal 16 Maret 2016

Mansur dari MI Wahid Hasyim, misalnya. Dia mengaku sangat terbantu dengan adanya pelatihan tersebut. Dia mengatakan bahwa melalui pelatihan power point ini meng-*up-grade* kembali ilmu bagaimana membuat power point menarik. Sebab masih ada guru yang di sini yang ‘gaptek’ (gagap teknologi), seperti dinukil dari situs UNY, Jumat (26/9/2014).”⁸

Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku paket yang bisa dipinjam dari perpustakaan sekolah. Namun terkadang, buku yang dipinjam dari perpustakaan kurang sesuai materinya dengan yang dipelajari sehingga beberapa dari mereka memilih untuk membeli buku yang relevan dan menjadi rujukan dari guru mata pelajaran yang bersangkutan. Biasanya, media buku paket akan didukung dengan media papan tulis dan spidol. Hal ini memicu siswa untuk lebih banyak mengobrol dengan teman sebayanya karena dengan menggunakan media papan tulis dan spidol, guru akan sibuk menulis di papan tulis dan kurang memerhatikan siswanya.

Di zaman yang sudah penuh dengan teknologi, banyak sekolah yang dilengkapi dengan sejumlah LCD dan layar proyektor yang bisa digunakan oleh para guru untuk mengajar. Dengan menggunakan program *Microsoft Power Point*, ada warna baru dari segi media pembelajaran. Tetapi perlu disadari bahwa ketersediaan media pembelajaran tersebut tidak berlangsung selamanya. Banyak LCD yang mengalami kerusakan dan akhirnya tidak bisa digunakan. Guru pun harus kembali kepada papan tulis dan spidol sebagai media pembelajaran utama untuk mengajar.

⁸ Margaret Puspitarini, “Guru SD Se-Sleman Belajar Bikin Power Point di UNY”, 2014, (<http://news.okezone.com/read/2014/09/26/373/1044912/guru-sd-se-sleman-belajar-bikin-power-point-di-uny>), diakses pada tanggal 13 Maret 2016

Untuk penggunaan program *Microsoft Power Point*, terkadang guru mengalami kesulitan tersendiri. Terutama untuk guru yang sudah memasuki usia lanjut, dalam program ini materi justru dibuat seadanya dengan tampilan yang kurang berwarna dan jumlah baris yang terlalu banyak sehingga membuat banyak siswa menjadi bingung. Guru belum bisa berkreasi dengan media pembelajaran yang ada. Padahal, dengan adanya program *Microsoft Power Point*, guru bisa berkreasi, bukan hanya dengan tulisan yang sudah siap untuk ditampilkan, tetapi juga gambar dan video yang berkaitan dengan pelajaran. Ini akan membawa siswa pada dunia luar yang luas.

Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Dari lingkungan, seseorang akan mempelajari berbagai hal, bagaimana cara beradaptasi, bagaimana memahami apa yang ada disekelilingnya, dan banyak hal lainnya. Ketika satu lingkungan memberikan pembelajaran yang buruk, maka akan berdampak kepada pembelajaran lainnya. Hal itu tentunya dapat menghambat belajar di sekolah dan menurunkan hasil belajarnya.

“TANGERANG SELATAN, Tangsel Pos — Ditengah era globalisasi, fenomena degradasi moral semakin marak bermunculan dalam dasawarsa terakhir ini. Perilaku amoral yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya semakin meningkat, motif kriminalitas semakin meningkat, seperti penyalahgunaan minuman keras dan obat terlarang, seks bebas, tawuran, dan kekerasan. Kasus-kasus amoral juga banyak melibatkan orang-orang terdidik dan terpelajar, seperti korupsi dan kolusi. Hal ini perlu menjadi evaluasi besar bagi dunia pendidikan yang idealnya melahirkan generasi-generasi terdidik dan beretika namun justru menjadi pelaku penyimpangan perilaku amoral tersebut yang menunjukkan

kompleksnya persoalan moralitas bangsa. Realitas ini menunjukkan fenomena bergesernya nilai etikadan peradaban bangsa.”⁹

Lingkungan dapat membentuk karakter seseorang. Lingkungan pertama adalah lingkungan yang terbentuk dari keluarga. Orang tua harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai baik kepada anak sebelum terjun ke lingkungan berikutnya. Beranjak dewasa, anak akan menjalin hubungan dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Jangkauannya akan lebih luas karena anak akan melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Orang tua harus tetap mengawasi perkembangan anak. Apabila masuk ke dalam lingkungan yang baik, tentu akan menjadi baik, begitu pun sebaliknya. Apabila masuk ke dalam lingkungan yang buruk, maka anak akan menjadi buruk.

Di sekolah, anak akan belajar tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketika lingkungan mengarahkan bahwa belajar adalah suatu kewajiban, maka anak akan tertekan dan tidak mendapatkan esensi ilmu. Rasa tertekan itu menjadikan anak malas untuk belajar, malas mendengarkan guru berbicara, malas mencatat materi dan tugas, sehingga daya serap terhadap materi menjadi tidak ada dan memicu hasil belajar yang buruk.

Dari sejumlah faktor yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru dan Pemanfaatan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar”**.

⁹ Sri Lestari, “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa”, 2016, (<http://tangselpos.co.id/2016/03/07/pendidikan-karakter-membangun-peradaban-bangsa/>), diakses pada tanggal 14 Maret 2016

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan hasil belajar:

1. Kurangnya keterampilan mengajar guru.
2. Motivasi yang rendah.
3. Metode pembelajaran yang tidak variatif.
4. Penggunaan media pembelajaran yang tidak variatif.
5. Kondisi lingkungan yang buruk.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah peneliti sebutkan, masalah hasil belajar siswa merupakan permasalahan yang luas dan kompleks sifatnya karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga. Untuk pemecahan keseluruhan masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru dan Pemanfaatan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar”.

Dalam penelitian ini, keterampilan mengajar guru diukur melalui keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, dan keterampilan memberikan penguatan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Pemanfaatan media pembelajaran diukur melalui pembelajaran bisa lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif, lama waktu pengajaran yang diperlukan dapat dipersingkat, kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan, pembelajaran dapat diberikan kapan dan di

mana diinginkan, sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan, dan peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan alat ukur kuesioner. Hasil belajar akuntansi diukur melalui penilaian dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan alat ukur nilai ulangan harian siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah yang dihasilkan adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar?
2. Apakah pemanfaatan media pembelajaran memengaruhi hasil belajar?
3. Bagaimana persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar?

E. Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan media pembelajaran terhadap hasil belajar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui secara mendalam tentang pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan media

pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tingkat keterampilan mengajar dan penggunaan media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar sehingga dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik dan meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi pihak lain

Penelitian ini bermanfaat sebagai bentuk sumbangsih dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan media pembelajaran terhadap hasil belajar.